



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR NEGERI 14 MULYOHARJO PEMALANG

INDRA DIO MEI PRATAMA

KHUSNUL FAJRIYAH

ERVINA EKA SUBEKTI

*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Semarang*

Informasi Artikel

Dikirim: 12 Januari 2021

Direvisi: 25 April 2021

Diterima: 15 Agustus 2021

Kata Kunci: *implementasi,
pendidikan inklusi, anak
berkebutuhan khusus*

Abstract

Melihat kendala dan ketidaksesuaian yang muncul dalam penyelenggaraan sistem pendidikan inklusi di SDN 14 Mulyoharjo, antara lain : Tidak imbangnya jumlah ABK dengan jumlah guru pembimbing khusus. Di SDN 14 Mulyoharjo Pemalang memiliki beragam jenis kelainan ABK dalam setiap kelasnya. Jenis kelainan ABK tersebut di antaranya adalah anak autisme, anak *slowlearner*, dan *Down Syndrom* dll. Sarana prasarana bagi ABK yang belum memadai dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi. Dimana perlu dikaji kembali standar penyelenggaraan pendidikan inklusi dari sekolah tersebut. Dengan pertimbangan itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang dilakukan didasari pada ketertarikan peneliti pada proses, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan inklusi serta kendala yang ada di sekolah tersebut dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di SDN 14 Mulyoharjo Pemalang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Perencanaan program pendidikan inklusi di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pemalang, (2) Proses implementasi pendidikan inklusi di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pemalang, (3) Evaluasi pendidikan inklusi di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pemalang. Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek Penelitian adalah Kepala sekolah, Guru kelas, GPK dan Peserta didik (ABK maupun Normal) SD Negeri 14 Mulyoharjo Pemalang. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pemalang. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Di SDN 14 Mulyoharjo Pemalang dalam perencanaannya, yaitu : Telah bekerjasama dengan SLB dengan mendatangkan guru khusus, Bekerjasama dengan psikolog untuk mengetahui perkembangan dari peserta didiknya, Membuat program yang berisi kegiatan-kegiatan peserta didik, dan melakukan rapat kenaikan kelas, (2) Proses implementasi meliputi tenaga kependidikan, kurikulum yang digunakan dan sarana prasarana untuk sekolah inklusi, (3) Evaluasi pendidikan inklusi di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pemalang dilaksanakan setiap enam bulan sekali sebelum penerimaan rapor.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara tidak terkecuali pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti dijelaskan pada Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 bahwa : “tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran” berdasarkan ayat tersebut , jelas bahwa pemerintahan memberikan kesempatan kepada setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Disebutkan pula dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maupun dalam Peraturan Mendiknas No.70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa.

Menurut Pramudiana, (2017) Indonesia merupakan negara yang mutu pendidikannya masih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain, apalagi pendidikan bagi ABK. Untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia diperlukan sistem pendidikan yang responsif terhadap perubahan dan tuntutan zaman. Perbaikan itu dilakukan mulai dari pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Oleh karena itu, bangsa Indonesia harus menggunakan sistem pendidikan dan pola kebijakan yang sesuai dengan keadaan Indonesia. Pengakuan atas hak pendidikan bagi setiap warga negara, juga diperkuat dalam berbagai deklarasi Internasional. Pada tahun 1948, seperti Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (1948), Deklarasi Dunia tentang Pendidikan Untuk Semua (1990), Peraturan Standar PBB tentang Persamaan Kesempatan bagi Para Penyandang cacat (1993), Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi UNESCO (1994), Undang-undang Penyandang Kecacatan (1997), Kerangka Aksi Dakar (2000), dan Deklarasi Kongres Anak Internasional (2004).

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara tanpa terkecuali pendidikan untuk ABK, seperti dijelaskan menurut Direktorat Pembinaan SLB (2007) dalam Garnida (2018:48), pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama-sama di sekolah umum dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal. Implementasi mengenai pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus juga dijabarkan dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, Pasal 1 menyatakan bahwa: Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Pendidikan inklusi merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik. Pendidikan inklusi mengakomodasi ABK untuk dapat menerima pendidikan yang sama dengan anak pada umumnya tanpa mengacuhkan kelainan yang dialaminya. Di mana pendidikan inklusi memfasilitasi kelainan ABK agar dapat mengikuti pendidikan seperti anak pada umumnya. Menurut Subekti dan Istiyanti, (2016) Guru sebagai pengelola proses pembelajaran memegang peran strategis dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajarannya. Guru

meningkatkan kualitas belajarnya dengan cara menguasai materi dan menyajikan materi dengan baik.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Giyanto, S.Pd.SD selaku Kepala Sekolah SD Negeri 14 Mulyoharjo SK Kepala Dinas Kota Pemalang No.42.2/670/2012 bahwa SD Negeri 14 Mulyoharjo merupakan salah satu Sekolah Dasar (SD) di Kota Pemalang yang ditunjuk sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Meskipun ada beberapa sekolah dasar yang juga menyelenggarakan pendidikan inklusi, tetapi dalam implementasinya masih banyak yang tidak sesuai dengan konsep-konsep yang mendasar, serta tenaga kependidikan yang kurang memadai dalam proses pembelajarannya. Bahkan sekolah lain yang juga ikut menyelenggarakan pendidikan inklusi enggan menerima anak berkebutuhan khusus dengan berbagai alasan salah satunya dikarenakan belum adanya guru pendamping khusus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Mugiwati, S.Pd SDN 14 Mulyoharjo pada awalnya hanya mendidik anak-anak normal yang kemudian menjadi rintisan sekolah yang menampung ABK. Seiring berjalannya waktu dan dengan turunnya SK tersebut, sehingga menjadikan setiap tahun ajaran baru menerima ABK. SD Negeri 14 Mulyoharjo juga mempunyai Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang didatangkan dari Sekolah Luar Biasa (SLB), namun karena keterbatasan hanya mengajar satu minggu sekali yaitu hari sabtu.

Menurut Bu Herfi Sulis, S.Pd, selaku GPK SD Negeri 14 Mulyoharjo terdapat banyak ABK dengan jumlah kurang lebih 50 siswa dari 102 (hampir setengah dari keseluruhan siswa). Adanya jumlah ABK yang sangat banyak tersebut mengakibatkan munculnya berbagai kendala dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah tersebut, antara lain: Tidak imbangnya jumlah ABK dengan jumlah guru pembimbing khusus. Di SDN 14 Mulyoharjo Pemalang memiliki beragam jenis kelainan ABK dalam setiap kelasnya. Jenis kelainan ABK tersebut di antaranya adalah anak autis, anak *slowlearner*, dan *Down Syndrom* dll. Sarana prasarana bagi ABK yang belum memadai dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi.

Melihat kendala dan ketidaksesuaian yang muncul dalam penyelenggaraan sistem pendidikan inklusi di SDN 14 Mulyoharjo, di mana perlu dikaji kembali standar penyelenggaraan pendidikan inklusi dari sekolah tersebut. Dengan pertimbangan itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri 14 Mulyoharjo Pemalang”. Penelitian yang dilakukan didasari pada ketertarikan peneliti pada proses, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan inklusi serta kendala yang ada di sekolah tersebut dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di SDN 14 Mulyoharjo Pemalang.

METODE

Penelitian tentang implementasi pendidikan inklusi di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pemalang menggunakan metode Deskriptif Kualitatif. Menurut Wati, (2014) Penelitian Deskriptif Kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara nyata dan benar, dibentuk oleh kata-kata

berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.

Subjek penelitian ditentukan dengan teknik sampling. Sampel dipilih dengan teknik bertujuan atau *purposive sampling*. Tujuan menggunakan teknik *purposive sampling* menurut Fajriyah, (2018) digunakan untuk memastikan bahwa informan yang menjadi inti dari penelitian ini muncul dalam sampel. Subjek dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, GPK, guru kelas dan siswa SD Negeri 14 Mulyoharjo Pemalang.

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh dan mengumpulkan data yang terdapat di lapangan. Untuk memperoleh data yang diharapkan, maka peneliti dalam melakukan penelitian menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya:

1. Observasi

Teknik observasi ini digunakan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang kegiatan guru, ABK, keadaan sarana prasarana fisik, manajemen sekolah dan kegiatan program pendidikan inklusi yang telah dilaksanakan di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pemalang.

2. Wawancara

Teknik wawancara digunakan peneliti untuk menggali informasi secara lebih jauh dan mendalam serta untuk mengumpulkan data tentang penerapan pendidikan inklusi yang meliputi perencanaan, proses dan evaluasi pendidikan inklusi di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pemalang secara langsung atau lisan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap dalam memenuhi informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan gambaran mengenai implementasi pendidikan inklusif. Dokumentasi tersebut dapat berupa catatan pendampingan GPK dan foto-foto yang menggambarkan tentang kondisi sekolah inklusi SD Negeri 14 Mulyoharjo Pemalang.

Sugiyono (2015 : 366) mengatakan “Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility (validitas interbal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas), confirmability (obyektivitas)”. Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data yang digunakan adalah triangulasi data. Sugiyono (2015 : 372) menyatakan “triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara atau teknik dan berbagai waktu”. Dalam hal ini, Triangulasi dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada

sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Untuk mengecek kebenaran data tersebut, peneliti akan membandingkan data implementasi pendidikan inklusi dari berbagai teknik, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Data hasil penelitian yang sudah dikumpulkan diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif berupa penjabaran dan penggambaran sesuai dengan data yang diperoleh secara apa adanya. Data yang dianalisis menggunakan analisis data kualitatif yakni terkait dengan perencanaan, proses dan evaluasi implementasi pendidikan inklusif di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pemalang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di SDN 14 Mulyoharjo Pemalang pada tanggal 14 September- 02 Oktober 2020 tentang implementasi pendidikan inklusi yang merujuk pada perencanaan, proses dan evaluasi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Dalam melakukan penelitian peneliti dibantu oleh peserta didik, guru dan juga Kepala Sekolah. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, Guru Pendamping Khusus, Guru kelas dan peserta didik . Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, GPK dan guru kelas pada tanggal 14 september, 17 September dan 19 September 2020. Selain itu data diperoleh dengan membagikan angket pertanyaan untuk para peserta didik pada tanggal 22 September 2020 dengan adanya PTS, dikarenakan kendala covid -19 yang tidak memungkinkan untuk wawancara langsung karena peserta didik juga diliburkan untuk belajar dirumah. Peneliti juga memperoleh data dengan melakukan dokumentasi yang terkait dengan implementasi pendidikan inklusi. Hasil yang diperoleh peneliti akan dideskripsikan sesuai apa adanya dengan kondisi yang ada di lapangan. Berikut ini merupakan temuan hasil penelitian yang telah dilakukan.

1. Perencanaan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi

Perencanaan adalah langkah awal yang harus dilakukan agar segala kegiatan yang di rencanakan dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang di inginkan. Berdasarkan data yang diperoleh adapun perencanaan yang dilakukandi SDN 14 Mulyoharjo, antara lain :

- a. Bekerjasama dengan SLB dengan mendatangkan GPK.
- b. Bekerjasama dengan tenaga ahli non guru.

- c. Membuat kegiatan-kegiatan peserta didik dan rapat kenaikan kelas.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Kepala Sekolah

“Kalau untuk perencanaan kami telah mendatangkan GPK langsung dari SLB dan bekerjasama dengan Psikolog untuk membantu mengetahui perkembangan peserta didik, kami juga membuat kegiatan seperti rapat kenaikan kelas untuk melaporkan perkembangan anaknya”.

Pendidikan Inklusi di SDN 14 Mulyoharjo Pemalang didasari oleh Surat Keputusan dari Dinas Kota Pemalang No.42.2/670/2012 mengenai penyelenggaraan pendidikan inklusi di kota Pemalang. SDN 14 Mulyoharjo Pemalang merupakan induknya dari SD penyelenggaraan pendidikan inklusi di kota Pemalang. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Kepala Sekolah.

“Ya mas, Sekolah mempunyai surat izin berdasarkan SK dari Dinas Kota Pemalang No.42.2/670/2012 sebagai dasar penyelenggaraan sekolah inklusi dan juga dari pusat Jakarta langsung dari DIKTI”.

Sebagai sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi, SDN 14 Mulyoharjo Pemalang memiliki koordinator yang mengurus pendidikan inklusi yang merupakan guru kunjung dari SLB, seperti yang diungkapkan oleh bapak Kepala sekolah.

“Ya mas disini ada koordinator untuk pendidikan inklusi, tetapi itu tadi gurunya hanya 1 yang didatangkan dari SLB itupun hanya datang satu minggu sekali, sehingga kami amat sangat perlu untuk tambahan guru GPK lagi agar proses kegiatan belajar mengajar lebih efektif”.

Persiapan yang dilakukan oleh guru inklusi dalam menentukan materi pada masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus adalah :

- 1) Mengobservasi peserta didik berkebutuhan khusus

Hal ini dimaksudkan agar guru mengetahui kendala-kendala terkait yang sedang dialami siswa berkebutuhan khusus. Observasi dilakukan dengan memberikan angket kepada orang tua terkait data informasi guna mempermudah guru untuk mengetahui kendala-kendala yang sedang dialami peserta didik.

- 2) Melakukan assesmen secara individual terhadap ABK guna mengetahui kelebihan dan kelemahan yang dimiliki oleh siswa

berkebutuhan khusus. Assessment ini dilakukan oleh GPK dan dibantu oleh psikolog.

- 3) Menyesuaikan materi dengan karakteristik kebutuhan peserta didik melalui assessment (penilaian), kondisi sekolah dan persiapan guru dalam mengajar. Hal ini disesuaikan dengan pernyataan Ibu Herfi selaku GPK, menurutnya :

“Perangkat pembelajaran pada kelas inklusi itu tetap mengikuti kurikulum reguler yang telah ditetapkan pemerintah, setelah itu diambil dan dipilih sesuai dengan kemampuan siswa dengan mengacu pada assessment tiap siswa ABK yang telah dibuat dengan mempertimbangan kemampuan dan kepehaman karena dari masing-masing siswa itu berbeda-beda, jadi kita lebih mengutamakan dari kebutuhan peserta didiknya”.

Meskipun di SDN 14 Mulyoharjo Pemalang sudah resmi sebagai penyelenggara pendidikan inklusi, namun masih banyak guru atau warga sekolah yang belum mendapatkan sosialisasi atau pelatihan terkait pendidikan inklusi.

“Sebagian guru disini sudah ada yang pernah mengikuti pelatihan terkait pendidikan inklusi, tetapi ada yang belum termasuk saya sendiri karena saya merupakan kepala sekolah baru disini, saya juga belum mendapatkan pembekalan untuk SD inklusi” tutur Bapak kepala sekolah.

Berdasarkan uraian, perencanaan yang dilakukan di SDN 14 Mulyoharjo Pemalang dengan melakukan kerjasama dengan SLB sebagai rujukan untuk peserta didik dan bekerjasama dengan psikolog untuk mengetahui perkembangan dari peserta didik, serta membuat kegiatan-kegiatan selama satu tahun seperti mengadakan rapat kenaikan kelas untuk melaporkan ke orang tuannya terkait perkembangan dari anaknya.

2. Proses Pelaksanaan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi

Dalam proses pelaksanaan implementasi pendidikan inklusi, peneliti melihat dari 3 faktor : tenaga pendidik, kurikulum, sarana dan prasarana.

a. Implementasi Tenaga Kependidikan

Pada proses implementasinya tenaga pendidik sangat penting dikarenakan tenaga pendidik merupakan komponen yang harus ada dalam penyelenggaraan suatu pendidikan. Semakin berkompeten tenaga pendidik, diharapkan semakin baik kualitas

pelayanan kepada peserta didik akan terjamin, terlebih dalam pendidikan inklusi. Tenaga pendidik khususnya GPK harus mengetahui tentang keadaan dari masing-masing peserta didik bahwa mereka itu mempunyai kekurangan dan kelebihan dalam pengetahuan maupun fisiknya.

Untuk tenaga kependidikan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di SDN 14 Mulyoharjo memang sudah ada dan sudah bekerjasama dengan psikolog, tetapi belum maksimal karena keterbatasan GPK yang hanya ada 1 untuk menangani ABK yang jumlahnya kurang lebih 50% dari jumlah keseluruhan peserta didiknya, itupun hanya datang satu minggu sekali. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Giyanto selaku kepala sekolah.

“Iya sekolah mempunyai kordinator inklusi yang merupakan guru kunjung dari SLB, tetapi sekarang hanya datang 1 minggu sekali, karena adanya tuntutan dari pihak SLB yang juga kekurangan tenaga pendidik”.

Berdasarkan kesimpulan diatas, tenaga kependidikan khusus untuk penyelenggaran pendidikan inklusi di SDN 14 Mulyoharjo sudah ada, terdapat guru kunjung dari SLB meskipun hanya datang satu minggu sekali. Sedangkan untuk tenaga pendidik selain guru sekolah juga sudah bekerjasama dengan psikolog untuk mengetahui perkembangan dari peserta didiknya.

b. Implementasi Kurikulum

Proses implementasi pendidikan inklusi di SDN 14 Mulyoharjo Pemalang tidak lepas dari aspek kurikulum. Kurikulum merupakan perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh sutau lembaga penyelenggaraan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dalam satu periode jenjang pendidikan. Kurikulum digunakan untuk menunjang kegiatan belajar yang relevan, dengan memperhatikan kebutuhan dari peserta didiknya. Kurikulum sangat penting bagi sekolah, karena digunakan pedoman oleh guru dalam memberikan materi pembelajaran baik untuk peserta didik yang normal maupun anak berkebutuhan khusus.

Kurikulum yang digunakan di SDN 14 mulyoharjo Pemalang yaitu Kurikulum 2013 dengan beberapa modifikasi pada proses dan evaluasinya. Penerapan untuk anak berkebutuhan khusus dan anak normal disamakan dalam materinya, namun dalam proses pembelajaran dan evaluasinya dilakukan sesuai dengan kebutuhan dari peserta didiknya, antara lain adanya pendampingan untuk anak yang berkebutuhan khusus dan

untuk kriteria ketuntasan minimum biasanya lebih rendah dibandingkan anak yang normal. Berikut merupakan jawaban dari Bapak Giyanto selaku kepala sekolah

“Masih menggunakan kurikulum 2013, sebenarnya baiknya itu di pisahkan tetapi dari Dinas kabupaten juga tidak ada respect, saya sudah kesana tetapi tidak ada solusinya”.

Sekolah juga tidak menyusun Silabus, RPP dan PPI khusus untuk masing-masing anak berkebutuhan khusus, namun dalam proses implementasinya sekolah sudah melibatkan orang tua dan tenaga ahli. Seperti yang dikatakn oleh Bu Sri selaku guru kelas,

“Di SD kami tidak membuat, karena saya dan kepala sekolah sudah bolak-balik menghubungi Dinas Pendidikan terkait, untuk mengusulkan khusus untuk sekolah inklusi agar ada RPP dan Silabus khusus untuk ABK, tetapi realitanya disamaratakan dengan sekolah normal lainnya”.

Pada proses pembelajaran pada pendidikan inklusi di SDN 14 Mulyoharjo Pemalang selalu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu melalui hasil assessment yang telah dilakukan. Hal yang diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi adalah karakteristik dari siswa ABK, karena hal tersebut nantinya akan menjadi pedoman bagi guru untuk menentukan metode pembelajaran yang efektif sehingga pelaksanaan pembekajaran dapat berjalan dengan kondusif.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan inklusi di SDN 14 Mulyoharjo Pemalang dilaksanakan dalam model kelas reguler dengan *pullout* dimana ABK belajar bersama anak reguler lainnya, namun dalam waktu-waktu tertentu ABK dapat ditarik ke ruang sumber inklusi oleh GPK. Penarikan ABK ke ruang inklusi dilihat dari kondisi siswa ABK yang masih belum bisa menyesuaikan dengan kemampuan teman-temannya pada kelas reguler. Selain itu juga dilihat dari beberapa mata pelajaran yang tidak bisa diikuti ABK di kelas reguler. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bu Herfi selaku GPK

“Kalau saya disini mengajarkan anak ABK belajar dengan anak normal lainnya dan apabila banyak yang mengalami hambatan adawaktunya saya kumpulkan di ruangan inklusi untuk diberikan pembelajran individual sesuai dengan hambatan yang dihadapi anak tersebut”.

Menurut data yang diperoleh, dalam proses pembelajarannya peserta didik mengalami kemudahan dalam menerima materi yang disampaikan guru. Apabila ABK mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas, anak yang lain juga kebanyakan

membantu anak ABK. Guru juga memberikan pembelajaran individual apabila ada peserta didik yang mengalami keterlambatan dalam menerima pelajaran. Peserta didik juga tidak merasa di didiskriminatif satu sama lain, semua diperlakukan sama saja mereka mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Untuk peserta didik yang normal menjalin hubungan pertemanan dengan baik, mereka juga merasa senang dan nyaman bermain dengan anak berkebutuhan khusus, karena mungkin mereka menyadari bahwa sekolah disitu merupakan SD Inklusi yang notabennya dimana anak normal akan belajar bersama-sama dengan anak berkebutuhan khusus. Orang tua mereka tidak melarang untuk bermain dengan anak yang berkebutuhan khusus, kebanyakan dari orang tua menyuruh untuk saling membantu sesama teman yang sedang mengalami kesulitan.

Berdasarkan uraian, Kurikulum yang digunakan di SDN 14 Mulyoharjo Pematang menggunakan Kurikulum 2013 dengan sedikit modifikasi pada proses dan evaluasinya. Penerapan kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus disamakan dengan anak normal lainnya. Dalam proses pembelajarannya guru menggunakan model kelas reguler dengan *pull out* dengan mengutamakan kebutuhan dari peserta didiknya dengan memberikan pembelajaran individual bagi anak ABK yang mengalami hambatan.

c. Implementasi Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor penting untuk mendukung proses keberhasilan pendidikan termasuk pendidikan inklusi. Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi membutuhkan sarana dan prasarana yang lebih lengkap dari sekolah reguler, karena sekolah inklusi mempunyai peserta didik dengan masing-masing kebutuhan khusus dengan karakteristik yang berbeda-beda. Sekolah inklusi juga harus memperhatikan aksesibilitas kebutuhan dari masing-masing peserta didiknya untuk menunjang potensi yang dimiliki dari peserta didiknya.

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 14 Mulyoharjo Pematang, sarana dan prasarana yang menunjang di sekolah inklusi tersebut belum memadai. Meskipun sudah adanya ruang inklusi tetapi dalam realitanya belum digunakan secara maksimal karena keterbatasan dari tenaga pendidik khusus. Seperti yang dikatakan Bapak Giyanto selaku kepala sekolah,

“Untuk sarana dan prasarana sebenarnya di SD kami belum begitu memadai bagi SD inklusi, yaitu tadi saya sudah berusaha untuk mengajukan ke Dinas terkait, tetapi tanggapannya kurang begitu menyakinkan bagi kami”.

3. Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi

Pada proses implementasi pendidikan inklusi di SDN 14 Mulyoharjo Pemalang tidak lepas dari proses evaluasi yang terdiri dari pelaksanaan dan hasil. Dalam melakukan evaluasi sekolah rutin melakukan monitoring terhadap pelaksanaan inklusi setiap 6 bulan sekali seperti, melaporkan perkembangan anaknya ke orang tuanya ketika pembagian rapot, dan untuk kriteria ketuntasan minimal biasanya untuk anak berkebutuhan khusus direndahkan sedikit daripada anak normal lainnya. Seperti yang dikatakan Bapak Giyanto selaku kepala sekolah,

“Ya kami melakukan monitoring evaluasi terhadap pendidikan inklusi di SD kami setiap 6 bulan sekali. Misalnya ketika pembagian rapot kami selalu melaporkan tentang data perkembangan anak khususnya ABK kepada orang tua dari masing-masing peserta didik”.

Bu Herfi selaku GPK mengatakan,

“Selama disini untuk saya sendiri dalam memberikan penilaian dengan melihat perkembangan kemampuan mereka, dan untuk ABK nilai kriteria ketuntasan minimal diturunkan lebih rendah sedikit dibandingkan dengan anak normal lainnya”.

Berdasarkan uraian, evaluasi di SDN 14 Mulyoharjo dilakukan rutin setiap 6 bulan sekali sebelum pembagian rapot, melaporkan perkembangan peserta didik kepada orang tuanya, dan untuk kriteria ketuntasan minimal bagi ABK direndahkan lebih sedikit dari siswa reguler. Tujuan dari evaluasi ini agar sekolah melihat dan mengetahui proses yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran, serta agar sekolah mengetahui apakah program implentasi pendidikan inklusi yang diberikan berhasil atau tidak, apabila tidak mengalami kemajuan yang signifikan, maka perlu ditinjau kembali.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara keseluruhan tentang Implementasi Pendidikan Inklusi Di SDN 14 Mulyoharjo Pemalang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Perencanaan implementasi pendidikan inklusi di SDN 14 Mulyoharjo Pemalang didasari oleh Surat Keputusan dari Dinas Kota Pemalang No.42.2/670/2012 sebagai penyelenggaraan pendidikan inklusi di kota Pemalang. Di SDN 14 Mulyoharjo Pemalang dalam perencanaannya, yaitu :

- a. Telah bekerjasama dengan SLB dengan mendatangkan guru khusus.
 - b. Bekerjasama dengan psikolog untuk mengetahui perkembangan dari peserta didiknya.
 - c. Membuat program yang berisi kegiatan-kegiatan peserta didik, melakukan rapat kenaikan kelas.
2. Proses pelaksanaan implementasi pendidikan inklusi di SDN 14 Mulyoharjo Pemalang, dibagi menjadi 3 aspek yaitu: ketenaga kependidikan, kurikulum dan sarana prasarana.
- a. Tenaga kependidikan di SDN 14 Mulyoharjo Pemalang mempunyai 6 guru kelas, 1 guru PAI, 1 guru bahasa Inggris, 1 guru penjasorkes dan 1 GPK dari SLB sekaligus jadi koordinator pendidikan inklusi, tetapi mengajar hanya 1 minggu sekali. Sekolah sudah bekerjasama dengan pihak tenaga ahli seperti psikolog untuk mengetahui perkembangan dari peserta didiknya.
 - b. Kurikulum di SDN 14 Mulyoharjo Pemalang menggunakan kurikulum 2013, dalam menyampaikan materi mereka menyamaratakan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya, tetapi untuk proses dan evaluasinya mereka sedikit modifikasi. Dalam prosesnya guru sekolah menggunakan model *pullout* untuk siswa yang mengalami keterlambatan dalam menerima materi yang disampaikan khususnya bagi ABK, mereka dikumpulkan di ruang inklusi untuk diberikan pembelajaran individual sesuai dengan hambatan yang didapainya. Dan pada evaluasinya untuk kriteria ketuntasan minimum bagi ABK diturunkan lebih rendah dibandingkan dengan anak normal lainnya. Sekolah tidak menyusun RPP dan Silabus untuk anak ABK, tetapi untuk PPI terkadang guru menyesuaikan dengan kebutuhan dari peserta didik.
 - c. Sarana dan Prasarana di SDN 14 Mulyoharjo Pemalang kurang memadai hanya ada ruang inklusi untuk ABK. Untuk kegiatan ekstrakurikuler tidak ada padahal itu bisa mengembangkan bakat atau potensi yang dimiliki dari peserta didik.
3. Evaluasi implementasi pendidikan inklusi di SDN 14 Mulyoharjo Pemalang dilakukan setiap 6 bulan sekali, dalam pembagian rapot sekolah selalu memberikan data perkembangan dari masing-masing peserta didiknya kepada orang tua agar mereka mengetahuinya perkembangan dari anaknya. Sekolah juga menambah program atau merencanakan ulang apabila ada program yang kurang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyadi, F., & Hernita, M. I. (2016). Peningkatan keaktifan dan kemampuan berhitung melalui media puzzle pada anak. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1).
- Cahyadi, F., & Purwandari, A. (2014). Penilaian Autentik Mata Pelajaran Matematika Kurikulum 2013 Guru Kelas IV Kota Semarang. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 4(2).
- Nasional, D. P. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jakarta: Depdiknas*, 33.
- Dewi, A. C. (2011). Meningkatkan Kemampuan Sains Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Keterampilan Proses. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 1(2).
- Priatna, N., & Yuliardi, R. (2018). *Pembelajaran Matematika*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Roebyanto, G. & Harmini, S. (2017). *Pemecahan Masalah Matematika*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukardi. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syafril & Zen, Z. (2017). *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana.